

LAPORAN KEGIATAN PELATIHAN

**“INTENSIVE TRAINING FOR INSTRUCTOR (ITFI)
DALAM RANGKA PENDIRIAN PROGRAM PROFESI DIETISIEN-
BATCH 4”**

Jum’at-Ahad, 24-26 Februari 2017

Swiss-Bel Inn Hotel, Malang

Disusun oleh:

Dudung Angkasa
Prita Dhyani S
Rachmanida Nuzrina

PROGRAM STUDI ILMU GIZI
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA, FEBRUARI 2017

HASIL TRAINING

Jum'at-Minggu, 24-26 Februari 2017

1. Latar Belakang

Profesi *dietitian* atau dietisien di Indonesia tergolong baru dan awalnya dipandang rendah. Padahal, secara filosofi '***dietitians are the only qualified health professionals that assess, diagnose, and treat dietary and nutritional problems at individual and wider public health level***'. Kedepannya, profesi ini sangat diperlukan karena adanya kecenderungan perubahan pola hidup, pola makan, pola penyakit/masalah gizi ke arah negatif. Pola hidup yang cenderung *sedentary*, merokok, minum alkohol, pola makan yang instant tinggi lemak dan kurang serat secara simultan dengan faktor lainnya menimbulkan pola penyakit baru. Tahun 1990-an penyebab kematian utama ialah penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), Tuberkulosis, dan Diare. Sekarang dan di masa depan karena perubahan pola-pola tersebut, penyakit degeneratif mulai menempati urutan pertama seperti stroke, jantung iskemik, kanker, dan diabetes melitus.

Selain itu, globalisasi secara umum dan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) secara khusus jadi tantangan ke depan. Integrasi ekonomi ASEAN akan menuntut diantaranya adanya *single market* dan *production base* yaitu arus perdagangan bebas untuk sektor barang, jasa, investasi, **pekerja trampil**, dan modal. Singkatnya, pekerja trampil termasuk tenaga kesehatan dari negara lain akan mudah masuk ke Indonesia. Ada dua skenario terjadinya 'invasi' asing

ini. Skenario pertama, penanam modal asing akan membangun rumah sakit, lalu karena tidak tersedianya atau sedikitnya dietisien maka mereka akan membawa dietisien dari negara mereka sendiri. Dalam hal ini pemerintah tidak dapat melarang/membatasinya. Skenario kedua, jika di dalam negeri dietisien tersedia tetapi jumlahnya terbatas maka akan jadi 'kesempatan' negara lain untuk membawa tenaga trampilnya ke Indonesia. Oleh karena itu, perlunya segera didirikan program pendidikan profesi dietisien di Indonesia.

2. Hasil pembahasan materi

Pendirian profesi gizi menjadi hal yang urgen berdasarkan latar belakang tersebut. Profesi sendiri memiliki ciri-ciri seperti tertuang dalam Perpres No. 8 Tahun 2012, KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) pasal 1 ayat 8 yang berbunyi Profesi adalah bidang pekerjaan yang memiliki kompetensi tertentu yang diakui oleh masyarakat. Secara terstruktur profesi haruslah terlatih (*well-trained*), member jasa umum, bersertifikat dan anggota organisasi profesi.

Dalam pendirian, tiap institusi harus bekerjasama dengan asosiasi yaitu AIPGI (Asosiasi Institusi Pendidikan Gizi Indonesia) dan AsDI (Asosiasi Dietisien Indonesia), organisasi profesi yaitu PERSAGI (Persatuan Ahli Gizi Indonesia), dan lembaga pelatihan BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Ke depannya, institusi dapat mengeluarkan sertifikat kompetensi atau sertifikat *registered dietitian* (RD) setelah koordinasi dengan asosiasi, profesi dan lembaga pelatihan. Untuk pendirian profesi dietisien, minimal dibutuhkan 6

(enam) orang tenaga dosen lulusan gizi, berpengalaman kerja min.2 tahun di bidang gizi, biasa menangani mahasiswa, mengikuti serangkaian training ITFI dan dilanjutkan pelatihan khusus *Nutrition Care Process (NCP)* dan *Medical Nutrition Therapy (MNT)*. Diakhir pelatihan khusus, 6 dosen tersebut akan diamanahkan gelar dietisien atau RD.

Dalam kurikulum pendidikan dietisien, pendidikan ditempuh antara 1.224-1.270 jam atau jika dibagi berdasarkan kurikulum inti yaitu 65-70% dan sisanya kurikulum institusional seperti gizi olahraga, gizi geriatric, edukasi gizi dsb. Berdasarkan rotasinya, gizi klinik 40-50% (8-10 SKS setara 363-453 jam), gizi masyarakat dan MPM masing-masing 20-30% dari kurikulum inti.

Pelatihan ITFI sendiri dibagi menjadi 3 (tiga) bidang yaitu gizi klinik, gizi masyarakat dan manajemen pelayanan makanan. Tiap bidang dilatih untuk membuat aktivitas pembelajaran, tugas, dan standar penilaian berdasarkan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran disesuaikan dengan Naskah Akademik Pendidikan Dietisien dari Kolegium Institusi Gizi Indonesia (KIGI), AIPGI, PERSAGI. Selama pelatihan, disajikan simulasi kasus gizi klinik, masyarakat dan MPM untuk kemudian didiskusikan kesesuaian capaian, aktivitas, tugas dan standar penilaian.

Peserta pada pelatihan kali ini dinilai melalui hasil pre-post test dan performa selama mengikuti pelatihan. Semua peserta dalam pelatihan ini dinyatakan lulus menjadi instruktur yang setara dengan KKNi level 4.

3. Kesimpulan

Pendirian pendidikan profesi gizi yaitu dietisien sangatlah mendesak. Seluruh perwakilan institusi yang sudah mengikuti pelatihan ITFI dianjurkan segera mendaftarkan pendirian profesinya dengan melengkapi syarat yang telah ditentukan.